

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**“POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBINA PERILAKU  
PACARAN ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 115 PEKANBARU”**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelas Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**ELFRIDO MANURUNG**

NPM :149110047  
PROGRAM STUDI :ILMU KOMUNIKASI  
BIDANG KONSENTRASI :HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

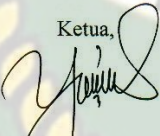
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI


PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Nama : Elfrido Manurung  
NPM : 149110047  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu / 25 Agustus 2020  
Judul Penelitian : **Pola Komunikasi Guru dalam Membina Perilaku Pacaran Anak di Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru**


Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 08 Desember 2020  
Tim Skripsi

Ketua,  
  
Yudi Daherman, M.I.Kom

Tim Penguji  
  
Dr. Fatmawati, S.IP., MM

Mengetahui,  
Wakil Dekan I  
  
Cutra Aslinda, M.I.Kom

Tim Penguji  
  
Al Sukri, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Elfrido Manurung  
NPM : 1491100417  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : 26 Agustus 2020  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Dalam Membina Perilaku Pacaran Anak di Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk di sidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 24 Juni 2020

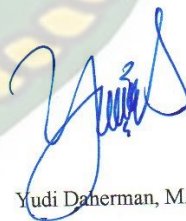
Menyetujui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom




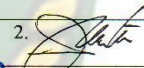

Yudi Daherman, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor: 0648/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal 21 Agustus 2020 maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **26 November 20120 Jam 11.00 – 12.00 WIB** bertempat di ruang **Seminar** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa atas :

Nama : **Elfrido Manurung**  
NPM : 149110047  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Skripsi : “Pola Komunikasi Guru dalam Membina Perilaku Pacaran Anak di Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru”  
Nilai Ujian : Angka : “ 75,42 ” ; Huruf : ” B+ ”  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / ~~Tidak Lulus~~ / ~~Ditunda~~  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Yudi Daherman, M.I.Kom	Ketua	1. 
2	Dr. Fatmawati, S.IP., MM	Penguji	2. 
3	Al Sukri, M.I.Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 26 Agustus 2020  
Dekan,



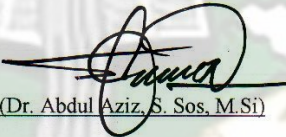
**Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si**  
NIP: 196506181994031004

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBINA PERILAKU  
PACARAN ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 115 PEKANBARU**

Yang di Ajukan Oleh:  
Elfrido Manurung  
149110047

Pada tanggal :  
26 Agustus 2020

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

  
(Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si)

Dewan Penguji,

Yudi Daherman, M.I.Kom

Dr. Fatmawati, S.IP., MM

Al Sukri, M.I.Kom

Tanda Tangan,



### LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Elfrido Manurung  
NPM : 149110047  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Dalam Membina Perilaku Pacaran Anak di Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian yang saya lakukan sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali pengarahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasina orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdaapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 24 Juli 2020

Dengan ini menyatakan

  
Elfrido Manurung

## Persembahan

*“Dalam Nama Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus”*

Puji dan Syukur kupersembahkan kepada Mu Tuhan ku Yesus Kristus yang selalu melawatku di sepanjang hidupku, Segala hormat dan kemuliaan hanya bagi Mu ya Bapa.

Sebagai bukti dan rasa terimakasih saya sampaikan kedua orang tua yang terkasih bapak P. Manurung dan mamak K. Sitanggung yang tak pernah berhenti mendoakan anaknya serta memberikan dorongan materi dan moral. Yang tak pernah pernah berhenti memberikan kasih sayangnya kepada saya dan tidak akan bisa saya balaskan hingga kapanpun. Kepada Abang-abang saya yang terkasih yang tak henti-hentinya memberikan *support* kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teman-teman terdekat saya dan teman-teman seperjuangan saya angkatan 2014 dari Fakultas Ilmu Komunikasi

Dosen pembimbing saya yang tidak pernah lelah mengajar dan membantu saya dalam penyusunan skripsi, serta staff Fakultas Ilmu Komunikasi.

## MOTTO

Untuk mencapai sebuah keberhasilan dibutuhkan sebuah proses. Usaha yang kau lakukan tidak akan mengkhianati hasil yang akan kau dapatkan. Orang-orang yang melihat mu berhasil belum tentu mengetahui bagaimana proses yang sudah kau jalani, tetapi usaha tanpa ada doa, juga akan sia-sia, ketika kau sedang berusaha jangan pula anggap kau bisa melakukannya sendiri tanpa ada bantuan dari sang Pencipta dan doa dari keluarga. Ketika dalam tahap menuju keberhasilan terkadang Tuhan membiarkan kita terjatuh supaya kita tahu bagaimana caranya bangkit kembali, tapi tidak perlu khawatir, ingat! Sekalipun Tuhan membiarkan kita terjatuh, tak akan sampai tergeletak, sebab Tuhan menopang tangan-Nya. Libatkan Tuhan dalam segala usaha mu, libatkan Tuhan dalam segala proses yang kau jalani, jangan sombong dan menganggap kau mampu berdiri sendiri, karena kehendak mu bukanlah kehendak-Nya. Waktu Keberhasilan atau sukses seseorang itu berbeda-beda, tidak perlu malu atau minder ketika kau sedikit lebih lama dalam menjalani proses, tetapi malulah jika tidak melakukan apapun, abaikan omongan-omongan orang yang berusaha menjatuhkan mu dan membuatmu putus asa, kau harus ingat kita hidup bukan dari omongan orang. Jangan putus asa karena yakinlah semua akan indah pada waktunya.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan yang maha Esa, karena atas berkat rahmat dan kasih karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal ini. Maksud dan tujuan dari penulisan Proposal ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan program Studi Strata I pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau. Selain itu penulis juga dapat mencoba menerapkan dan membandingkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lingkungan kerja. Penulis merasa bahwa dalam menyusun Proposal ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan, disamping itu juga menyadari bahwa penulisan Proposal ini masih jauh sekali dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Menyadari penyusunan Proposal ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

- 1) DR. Abdul Azis M.Si. selaku dekan fakultas ilmu komunikasi, saya ucapkan terima kasih karena bapak telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk diri saya.
- 2) Yudi Daherman, M. I. Kom sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa, serta memberikan petunjuk-petunjuk serta saran dalam penyusunan Skripsi ini
- 3) Seluruh staf pengajar Universitas Islam Riau yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada penulis.

- 4) Kedua orang tua dan keluarga saya yang mana telah menguliahkan saya sehingga sampai saat ini dan selalu memberikan doa dan dukungannya kepada saya sendiri.
- 5) Saya ucapkan terimakasih kepada ayah, ibu dan keluarga yang tercinta atas curahan kasih sayang, doa dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis.
- 6) Abang kandungku Niko Herdinata Manurung. yang selalu dan terus memberi dukungan, perhatian, semangat dan doa bagi penulis selama penyusunan Skripsi.
- 7) Sahabat-sahabat baikku Dwi Gusrahmi, Yusriadi, Maria Sinambela, Risdianto Siregar, T. Said hafid rifqy, M. Abdi, serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena telah mau memberi kritik dan saran.
- 8) Seluruh rekan-rekan di Universitas Islam Riau, khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan saran dan kritikan kepada penulis.

Akhir kata, semoga Tuhan yang maha Esa senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Pekanbaru, Juli 2019

Elfrido Manrung  
149110047

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan .....	6
2. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>A . KAJIAN LITERATUR</b> .....	8
1. Pola Komunikasi .....	8
2. Bimbingan Konseling .....	14
3. Konseling di Sekolah Dasar .....	16
4. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling .....	18
5. Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	19
6. Perilaku Pacaran .....	21
B. Definisi Operasional .....	22
1. Pola Komunikasi guru .....	24
2. Pacaran .....	25
3. Guru Bimbingan Konseling .....	25
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	27
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	29
B. Subjek Dan Objek Penelitian .....	31
C. Lokasi Penelitian .....	33
D. Waktu Penelitian .....	34
E. Sumber Data .....	35

F. Teknik Pengumpulan Data .....	36
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan Penelitian .....	62
<b>BAB V: Penutup</b>	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	70
<b>Daftar Pustaka</b>	
<b>Lampiran</b>	



## Daftar Gambar

Gambar 2.1 Pola Komunikasi .....	10
Gambar 2.2 Pola Komunikasi .....	13
Gambar 4.1 Pola Komunikasi Interaksi ( Dua Arah).....	58
Gambar 4.2 Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah) .....	61
Gambar 4.3 Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah).....	61

## Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Daftar Pertanyaan
- Lampiran 2. Dokumentasi
- Lampiran 3. SK Pembimbing
- Lampiran 4. Biodata

## Abstrak

### **Pola Komunikasi Guru dalam Membina Perilaku Pacaran Anak di Sekolah**

#### **Dasar Negeri 115 PEKANBARU**

Elfrido Manurung  
149110047

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi guru Wali Kelas dalam memberikan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Negeri 115 untuk membina perilaku pacaran dikalangan anak-anak sekolah dasar ini yang relatif berjenis pacaran tidak sehat. Dimana pada saat sekarang ini anak-anak yang masih menginjak sekolah dasar sudah mulai menjalin hubungan antar lawan jenis mereka, dengan pacaran. Dan sekarang sudah banyak *meme* disosial media seperti Instagram yang membicarakan tentang anak-anak yang melakukan pacaran, bahkan baru-baru ini ada fenomena anak-anak yang melakukan pacaran yang bisa dikatakan pacaran dewasa. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan verifikasi. Hasil penelitian tentang Pola Komunikasi guru Wali Kelas dalam memberikan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar untuk membina perilaku pacaran dikalangan anak-anak sekolah dasar berdasarkan wawancara dan pengamatan, wali kelas memberikan sosialisai yang dikhususkan kepada siswa kelas enam Sekolah Dasar. Semua sosialisasi tersebut memfokuskan agar siswa atau siswi tidak melakukan perilaku pacaran yang berjenis tidak sehat. Guru hanya memberikan pembinaan khusus kepada siswanya apabila kegiatan pacarannya sudah bermasalah seperti, menghambat prestasinya di sekolah dan di antara siswa ada yang memiliki pemahaman diluar batas umur mereka mengenai pacaran yang berjenis tidak sehat seperti mencium pipi dan berciuman. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terbukti Pola Komunikasi yang dilakukan Guru wali kelas dalam membina perilaku pacaran anak adalah Pola Komunikasi satu dan Pola Komunikasi dua arah.

**Kata Kunci : Pola Komunikasi Guru, Perilaku Pacaran, Pembinaan**

**walikelas**

**Abstract**

***Teacher Communication Patterns in Fostering Children's Dating Behavior in Primary Schools***

*Elfrido Manurung  
149110047*

*This study aims to find out how the communication styles of class adviser, in providing counselling guidance in No. 115 Public Elementary School to foster dating behavior among elementary school children who are relatively unhealthy type. Where at this time children who are still in elementary school, have started to establish relationships between the opposite sex with dating, and now there are many memes on social media such as Instragram that talks about children who are dating. Even recently there is a phenomenon about children who are dating that can be said to be adult courting. This study uses a qualitative method. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and verification conclusions. The results of research of class adviser is based on interviews and observations. The class adviser allows socialization specifically for sixth grade elementary pupils. All of these socialization focus on the students that are not engaging in unhealthy dating relationships. Teachers only provide special coaching to their students if their courtship activities are problematic such as, hindering their achievement at school and if there are students who has an understanding beyond their age regarding unhealthy dating behavior such as kissing on the lips and kissing on the cheek. From the results of the study, researchers concluded that the proven communication style undertaken by class adviser in fostering dating behavior of children is one-way communication style and two-way communication style.*

*Keywords: Teacher Communication Patterns, Dating Behavior, Homeroom*

*Coaching*



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pacaran merupakan Masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu (Iwan, 2010). Pacaran adalah istilah untuk menggambarkan dua orang remaja atau anak muda yang sedang berhubungan dengan tingkat kedekatan yang kuat. Pacaran identik dengan hubungan pranikah meskipun anggapan itu tak sepenuhnya benar. Banyak orang berpandangan bahwa dua orang berpacaran karena mereka sedang melakukan pendekatan, saling menyelami satu sama lain, sebelum mereka melakukan pernikahan (Soyomukti, 2011). Pada zaman sekarang ini anak-anak yang masih menginjak sekolah dasar sudah mulai menjalin hubungan antar lawan jenis mereka, dengan pacaran. Dan sekarang sudah banyak *meme* yang membicarakan tentang anak-anak yang melakukan pacaran, bahkan baru-baru ini ada fenomena anak-anak yang melakukan pacaran yang bisa dikatakan pacaran dewasa, melakukan perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa seperti melakukan perbuatan seks.

Perbuatan seperti itu sangat belum pantas dilakukan oleh anak yang masih menginjak sekolah dasar, tapi beberapa orang juga beranggapan bahwa mereka juga belum tau apakah perbuatan tersebut sudah boleh dilakukan atau tidak.

Menurut pra-survei yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru beberapa murid sekolah dasar ini sudah melakukan pacaran. Dari pra-survei yang dilakukan hanya beberapa guru yang mengetahui bahwa anak muridnya sudah melakukan pacaran tetapi guru tidak tahu pacaran yang seperti apa yang sudah dilakukan oleh siswa/i-nya, beberapa guru yang mengetahuinya melarang dan menegur muridnya untuk tidak melakukan pacaran, dan lebih baik berteman saja seperti biasa, karena usia mereka belum cukup untuk melakukan pacaran. Tetapi guru yang mengetahuinya tidak hanya melarang dan menegurnya saja, tetapi mereka juga menyampaikannya kepada kepala sekolah untuk mempertanyakan bagaimana tindakan yang harus diambil.

Tindakan yang diambil adalah dengan mengumpulkan semua murid-muridnya menyampaikan secara langsung bahwa disekolah murid-murid tidak dibenarkan untuk berpacaran dan dipimpin langsung guru, tidak hanya itu saja, kebijakan lain yang dilakukan adalah memberitahu kepada seluruh guru yang mengajar murid-muridnya agar mempertegas dan melarang murid-muridnya untuk tidak melakukan pacaran.

Alasan siswa siswi melakukan pacaran adalah karena adanya perasaan saling suka satu sama lain antara siswa dengan siswi ataupun sebaliknya. Ketika kedua belah pihak telah mengetahui bahwa lawan jenisnya juga menyukainya, mereka akan melakukan yang namanya pacaran, tetapi mereka tidak akan berpacaran jikalau laki-laki tidak meminta terlebih dahulu untuk berpacaran.

Menurut pra-survei yang telah dilakukan, para siswa mengetahui melakukan pacaran adalah dari beberapa hal, diantaranya :

1. Menonton televisi.

Ketika dilakukannya wawancara dengan beberapa murid Sekolah Dasar ini, mereka mengatakan bahwa orang tua mereka tidak memberi batasan untuk menonton tayangan apa yang ingin mereka tonton. Dan buruknya mereka menonton tayangan sinetron dari Indonesia yang menunjukkan betapa senang, seru dan bahagianya melakukan pacaran. Fenomena cinta-cintaan dikalangan anak-anak memang sering terlihat di tayangan sinetron televisi. Tayangan tersebut seolah menegaskan bahwa fenomena anak-anak pacaran memang nyata dan tidak terlalu buruk untuk dilakukan.

2. Sosial media seperti *Instagram*, *Facebook* dan lain sebagainya.

Sosial media juga berpengaruh dalam terjadinya pacaran, di sosial media mereka bisa melihat dengan bebas ketika lawan jenis melakukan pacaran, dengan memperlihatkan foto bermesraan dengan lawan jenis mereka seperti berpegangan tangan, berpelukan, hingga sampai berciuman, dan memberi *caption-caption* yang indah, menarik dan membuat yang melihatnya juga ingin melakukan hal tersebut dan tanpa mereka sadari bahwa yang melakukan hal tersebut belum boleh dan belum pantas dilakukan dengan anak-anak usia mereka dan kebanyakan yang melakukannya adalah remaja atau dewasa saja dengan dengan putaran usia 18 tahun ke atas.

### 3. Lingkungan dan teman pergaulan.

Lingkungan dan teman pergaulan juga sangat berpengaruh dalam terjadinya pacaran. Ketika mereka melihat lingkungan dan teman pergaulan mereka banyak melakukan hal berpacaran, dengan tanpa sadar keinginan untuk melakukan hal tersebut juga timbul.

Namun pada saat sekarang ini banyak fenomena pacaran dikalangan anak-anak yang sudah sampai melakukan hal-hal yang tidak wajar dan bahkan baru-baru ini ada yang anak Sekolah Dasar yang telah melakukan hubungan layaknya suami-istri serta mengupload-nya di jejaring sosial dan itu sangat tidak pantas dilakukan oleh mereka yang bisa dikatakan masih anak-anak.

Ketika diadakannya pra-survei di Sekolah Dasar Negeri 115 Sendiri beberapa siswa sudah mengaku sudah pernah melakukan ciuman pipi dengan pasangannya selama mereka berpacaran dan siswa yang melakukannya mengatakan bahwa perbuatan tersebut tidak diketahui oleh orangtua maupun guru mereka disekolah dikarenakan mereka takut atau tidak berani untuk memberitahunya, sedangkan kita tahu sendiri bahwasanya ciuman seperti itu belum pantas dilakukan untuk anak seusia mereka, dan berciuman merupakan pacaran yang relatif berjenis tidak sehat.

### **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Dari latar belakang diatas Perlunya identifikasi terhadap permasalahan yang hendak diangkat menjadi sebuah bahan kajian topik merupakan hal penting dalam menyusun suatu karya ilmiah, hal ini dilakukan guna mempermudah penulis

untuk menganalisis suatu isu yang sedang berkembang di masyarakat dan hendak merumuskannya didalam suatu rumusan yang baku agar dapat dikaji secara sistematis dan ilmiah. Adapun permasalahan berakar dari adanya fenomena :

1. Terdapat status *social media* anak SD 115 yang terindikasi berpacaran.
2. Pengaruh televisi, sosial media seperti *Instagram*, *Facebook* dan lainnya, serta lingkungan teman pergaulan menjadikan anak SDN 115 mengetahui melakukan pacaran.
3. Beberapa siswa di SDN 115 terindikasi melakukan pacaran yang relatif berjenis tidak sehat.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas, maka peneliti memfokuskan pada penelitian ini yakni tentang bagaimana sebenarnya pola komunikasi guru Wali Kelas dalam memberikan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Negeri 115 untuk membina perilaku pacaran dikalangan anak-anak sekolah dasar ini supaya dapat menyelesaikan kasus pacaran yang berjenis pacaran tidak sehat ini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Komunikasi yang digunakan Guru Wali Kelas dalam memberikan bimbingan konseling di Sekolah Dasar Negeri 115 untuk Membina Perilaku Pacaran Anak muridnya supaya dapat Menangani Kasus pacaran dikalangan anak-anak sekolah dasar yang relatif berjenis pacaran tidak sehat ini.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi guru Wali Kelas dalam memberikan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Negeri 115 untuk membina perilaku pacaran dikalangan anak-anak sekolah dasar ini yang relatif berjenis pacaran tidak sehat.

##### 2. Manfaat

Dalam penelitian setidaknya dua aspek dari manfaat suatu penelitian yang digunakan, yaitu secara akademik dan praktis, sehingga apa yang ada dilapangan benar-benar dilandasi oleh hasil penelitian ini dilandasi oleh teori. Dalam kegiatan apapun yang dilakukan diharapkan berguna, demikian pula penelitian ini dilakukan berguna :

- a. Secara Akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dan pengetahuan dibidang komunikasi.
- b. Secara Praktis, Bagi anak diharapkan dapat menanamkan sikap yang terdapat dalam unsur-unsur perilaku moral anak, sesuai dengan yang diharapkan baik kepribadiannya dalam lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan sosialnya. Bagi orang tua supaya mampu

membimbing anaknya secara efektif, dan juga lebih memperhatikan perilaku anak, serta lebih menanamkan nilai-nilai norma dan agama kepada anak supaya anak lebih mengerti dan paham, mana perbuatan yang baik untuk dilakukan dan mana perbuatan yang tidak boleh atau belum boleh dilakukan dan supaya anak tidak berperilaku yang semena-mena, tanpa peduli dengan aturan norma-norma yang berlaku.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### Tinjauan Pustaka

#### A. Kajian Literatur

Kata atau istilah “komunikasi“ (dari bahasa inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya berasal dari bahasa latin “*comunicatus*”, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama”.Yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.(Sasa Djuarsa Sendjaja, 1996: 7). Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah proses saling bertukar informasi, gagasan, ide, pesan ataupun perasaan dari seseorang kepada orang lain, (komunikator sebagai guru Bimbingan Konseling kepada komunikan sebagai anak kelas 6 SD) dengan menggunakan lambang – lambang (verbal & non – verbal ) yang mengandung arti ataupun makna dengan tujuan untuk membentuk atau mengubah sikap seseorang atau suatu kelompok serta dalam mencapai tujuan bersama.

#### 1. Pola Komunikasi

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat

dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Bahri, 2004).

Pola komunikasi merupakan model dari haluan/arah komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari haluan/arah komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi sendiri identik dengan haluan/arah komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari arah komunikasi. Haluan/arah komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *Feedback* dari penerima pesan.

Istilah Pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian kecil yang berkaitan erat dengan haluan/arah komunikasi. Disini

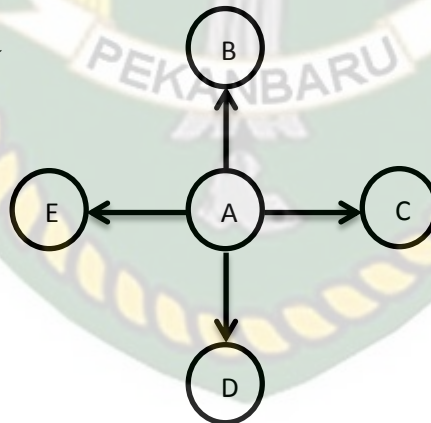
akan diuraikan haluan/arah komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu : pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. (Redyseptan, 2011).

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari suatu proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen yang lainnya (Soejanto, 2005).

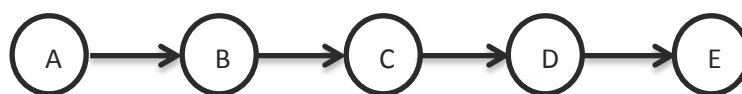
Dan menurut Mudjito (dalam widjaya, 2000) ada empat pola komunikasi, yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran, dan pola bintang (Mudjito), keempat pola tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 2.1 Pola Komunikasi menurut Mudjito

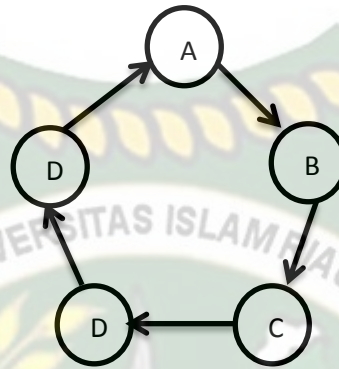
a. Pola Roda



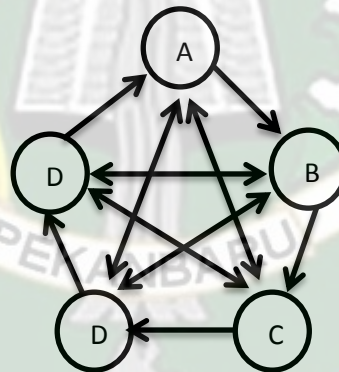
b. Pola Rantai



## c. Pola Komunikasi Lingkaran



## d. Pola Komunikasi Bintang



Penjelasan:

- Pola Komunikasi Roda, Seorang (A) berkomunikasi pada banyak orang yaitu B, C, D, dan E.
- Pola Rantai, seseorang (A) berkomunikasi pada seorang yang lain (B), dan seterusnya ke (C), (D), dan ke (E).
- Pola Lingkaran, hampir sama dengan rantai, namun orang yang terakhir yaitu (E) berkomunikasi pula kepada orang pertama yaitu (A).
- Pola Bintang, semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota.

Juga ada tiga macam Pola Komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa (Sudjana, 2017), yaitu :

a. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah).

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. ceramah juga pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kehidupan siswa dalam belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah)

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada komunikasi satu arah, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

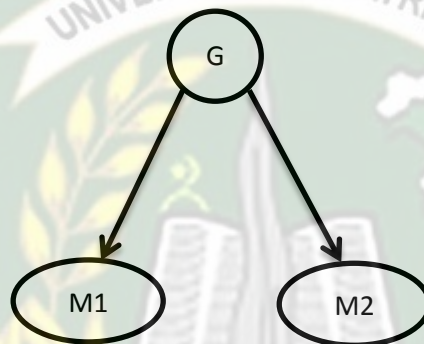
c. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah)

Komunikasi transaksi adalah komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran mengembangkan kegiatan siswa dengan optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk lebih aktif belajar. Diskusi, simulasi, merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

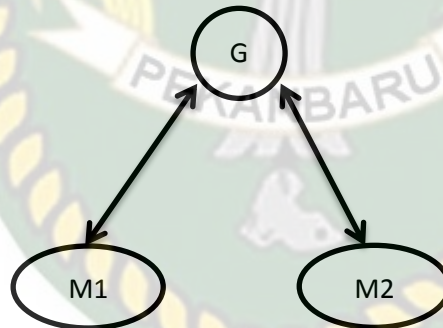
Diagram ketiga pola komunikasi yang bisa dipakai dalam proses belajar mengajar dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2 Pola Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar menurut Sudjana (2017)

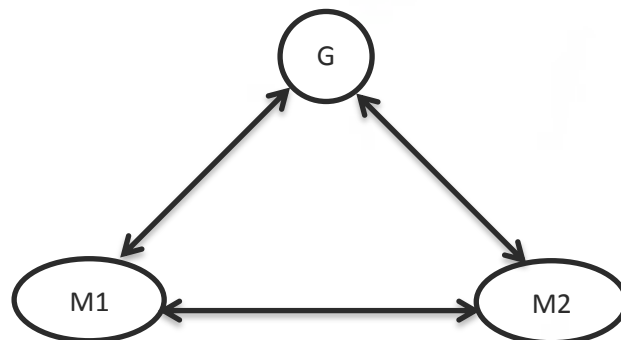
a) Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah)



b) Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah)



c) Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah)



Keterangan Gambar :

G = Guru

M1, M2 = Murid

## 2. Bimbingan konseling

Untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling dalam sistem persekolahan diperlukan pengembangan program “pendidikan profesi” petugas bimbingan dan konselor yang memiliki kompetensi lebih luas dari bidang layanan bimbingan dan konseling dalam sistem persekolahan.

Bimbingan merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan dilingkungan sekolah. Jadi, bimbingan itu merupakan salah satu tugas yang seyogyanya dilakukan oleh setiap tenaga pendidikan yang bertugas di sekolah, termasuk guru. Walaupun demikian, ada sebagian diantara petugas termasuk guru yang tidak menyadari bahwa bimbingan itu adalah sebagian dari tugasnya.

Menurut Natawidjaja (1988: 7), di tinjau secara luas dan menyeluruh bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara bersinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia dapat menggapai kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada

kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai bantuan. Namun menurut pengertian yang sebenarnya, tidak semua bantuan adalah bimbingan. Misalnya orang tua anak yang membantu menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan rumah anaknya, dengan harapan untuk mendapatkan nilai yang baik dalam bidang studi tertentu. Tentu saja “bantuan” itu bukan untuk bantuan yang dimaksud dengan bimbingan. Bentuk bantuan dalam arti “bimbingan” memerlukan syarat tertentu, terprogram, teratur dan berkelanjutan.

Bimbingan adalah suatu proses pembedaan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan perwujudan diri didalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Adapun konseling adalah merupakan upaya bantuan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang (Adhiputra, 2013) .

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang memungkinkan peserta didik mencapai kemandirian antara mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis. Selain itu peserta didik mampu mengambil keputusan mengarahkan diri

sendiri dan mewujudkan diri. Dalam perwujudan konsep diri, dia memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapainya untuk masa depannya.

### 3. Konseling di Sekolah Dasar

Beragam format kelembagaan telah muncul diantara program-program konseling sekolah dasar, tetapi bagian ini bukan untuk membahas sebuah program keorganisasian yang paling baik, melainkan mempertimbangkan banyak hal yang bisa dikembangkan kedepan.

Untuk menentukan pendekatan yang tepat bagi pengorganisasian dan pengembangan program bagi sekolah dasar, para pendidik tentunya harus memahami karakteristik dan tujuan didirikannya jenjang sekolah dasar itu sendiri, khususnya yang menekankan peran khusus sekolah dasar sebagai sebuah lembaga pendidikan. Hal-hal ini mencakup pengorientasian anak-anak sekolah dasar terhadap lingkungan pendidikan dan menyediakan mereka pengalaman pendidikan dan perkembangan dasar yang esensial bagi pertumbuhan mereka kedepan seperti hal-hal berikut ini :

- a. Kebanyakan sekolah dasar berpusat disekitar fungsi dan peran guru wali kelas. Bahkan banyak siswa sekolah dasar sering belajar dikelas bersama guru wali kelas tersebut seharian dan setahun akademik, jarang yang mendapat pengajaran dari guru-guru yang berbeda untuk setiap mata pelajaran. Akibatnya, siswa dan guru menegetahui satu

sama lain lebih baik didalam sekolah dasar ketimbang dijenjang sekolah yang lebih tinggi.

- b. Penekanan terhadap pembelajaran lewat aktivitas. Aktivitas fisik dan pelatihan yang terkait dengan pembelajaran merupakan ciri utama sekolah dasar.
- c. Siswa sekolah dasar adalah anggota dari suatu kelompok yang biasanya stabil. Meskipun beberapa populasi sekolah relatif berganti-ganti, namun tidak aneh jika kelompok yang sama selalu menyertai seorang siswa selama tahun-tahun ajaran disekolah dasar.
- d. Sekolah dasar biasanya lebih kecil dan kurang begitu kompleks ketimbang sekolah menengah.
- e. Minat dan keterlibatan orang tua umumnya terbesar dijenjang sekolah dasar ketimbang sekolah dijenjang lebih tinggi.

Sebagai basis bagi bimbingan dijenjang sekolah dasar, kita akan melihat kebutuhan-kebutuhan ini dari dua titik pijak : (a) kebutuhan dasar yang terus menuntut pemenuhan, pemuasan, dan (b) kebutuhan perkembangan yang harus ditemui ditahap-tahap hidup berbeda.

Kebutuhan dasar manusia sudah diteliti Maslow (Gibson, 2010) dalam bentuk hirarki atau urutan prioritas kebutuhan yang didalamnya kebutuhan ditaraf lebih tinggi akan muncul hanya ketika kebutuhan ditaraf lebih rendah sudah terpenuhi. Maslow menyatakan kalau cara terbaik untuk menekan kebutuhan lebih tinggi manusia adalah membuat mereka tetap lapar, merasa tidak aman dan merasa tidak

dicintai. Menurut teori Maslow, ketika guru dan konselor sekolah dasar ingin melihat siswa-siswa mereka mampu mengaktualisasi diri dan mengembangkan potensinya, para guru dan konselor harus memastikan kebutuhan taraf lebih rendahnya terpenuhi lebih dulu.

Perencanaan konseling disekolah dasar mestinya mempertimbangkan sejumlah karakteristik siswa seperti berikut :

- a. Siswa sekolah dasar mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan terus menerus.
- b. Siswa disekolah dasar juga akan terus-menerus mengintegrasikan pengalaman-pengalaman mereka.
- c. Siswa sekolah dasar relatif terbatas kemampuannya untuk berkata-kata dengan baik dan benar.
- d. Daya menalar siswa sekolah dasar belum sepenuhnya berkembang.
- e. Kemampuan siswa sekolah dasar untuk berkonsentrasi dalam periode waktu yang lama sangatlah terbatas.
- f. Antusias dan minat siswa sekolah dasar bisa dibangkitkan dengan mudah.
- g. Keputusan dan tujuan siswa sekolah dasar bersifat jangka pendek, sulit membuat prediksi jangka panjang, dan cenderung reaktif dan spontan.
- h. Siswa sekolah dasar menampilkan perasaannya kurang lebih secara terbuka, jujur, lugas, sederhana dan apa adanya.

#### 4. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Devoss, model program yang berkembang di Indonesia adalah bimbingan dan konseling Komprehensif. Model ini merupakan adaptasi dari ASCA (*American School Counselor Association*). Model bimbingan dan konseling komprehensif memberikan kesempatan bagi bimbingan dan konseling di Indonesia untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Masalah-masalah yang dialami bimbingan dan konseling di Amerika, juga dialami oleh bimbingan konseling di Indonesia. Seperti kurangnya dukungan administrasi bimbingan dan konseling, tidak memiliki arah yang jelas pada ekspektasi dan tujuan program, tidak mendapatkan pengakuan dan penghargaan, kurang kontrol dalam pelaksanaan harian, serta banyak mengerjakan tugas-tugas non-profesional (Hidayat, 2013)

Adaptasi model bimbingan komprehensif memberi peluang kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang ada di Indonesia untuk menunjukkan kinerjanya, sehingga profesi bimbingan dan konseling mendapatkan pengakuan di masyarakat. Selain itu, model ini juga mendukung reformasi pendidikan yang menekankan pada pentingnya standarisasi dan akuntabilitas layanan pendidikan.

##### 5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut ialah :

a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

Pemahaman itu meliputi :

1. Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor).
2. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan juga sekolah).
3. Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas”(termasuk didalamnya informasi sosial dan budaya/niali-nilai).

b) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

c) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teretaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Istilah fungsi pengentasan dipakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif dan fungsi terapeutik” dengan arti “pengobatan atau penyembuhan”

yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien (konseli) adalah orang yang “sakit” atau “tidak baik” sama sekali tidak boleh dilakukan.

d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpelihara atau berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu.

#### 6. Perilaku Pacaran

Menurut dari jenisnya, perilaku pacaran dibagi atas dua jenis yaitu, pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran yang sehat harus memiliki elemen-elemen dasar sebagai berikut:

- a. Transparan, yaitu mau berbagi pikiran dan perasaan secara terbuka, jujur, mau berterus terang dengan perasaan kita terhadap tingkah laku pacar.
- b. Legowo, yaitu menerima pacar apa adanya, dilandasi oleh rasa sayang. Tidak menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuannya.

- c. Adaftatif, yaitu saling menyesuaikan diri. Berbagi kepentingan satu sama lain. Mau ngertiin kesukaan, watak dan karakter masing-masing, artinya jangan egois.
- d. Nosex, yaitu tidak melibatkan aktivitas seksual karena dapat mengaburkan proses saling mengenal dan memahami satu sama lain.
- e. Mutual dependensi, yaitu saling melengkapi kekurangan satu sama lain, sedangkan kelebihan yang dimiliki diharapkan mampu menutupi kekurangan pasangan.
- f. Mutual respect, yaitu saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam posisi yang setara dan bukan karena ada utang dibalik batu. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pacaran yang sehat adalah pacaran yang dilakukan berdasarkan prinsip dan norma dalam berpacaran yaitu dilakukan karena adanya tujuan yang positif, adanya rasa terbuka, menerima apa adanya, saling menyesuaikan diri, tidak melakukan hubungan seksual, saling melengkapi, menghargai, dan tidak memanfaatkan satu sama lain karena adanya kepentingan individu semata (Sedayu,2009).

Howard (dalam Rony setiawan dan Siti Nurhidayah, 2008), mengatakan berpacaran tidak sehat yaitu berpacaran yang mengandung perilaku seks sebelum adanya ikatan pernikahan. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju,

memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju.

Menurut temuan dari Rony dan Siti bahwa dikalangan anak-anak Sekolah Dasar kini banyak melakukan yang melakukan pacaran tidak sehat, ada yang yang melakukan ciuman, baik pipi maupun bibir. Pacaran tidak sehat yaitu meliputi *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*. Biasanya para remaja melakukan pacaran tidak sehat ini bertujuan untuk menunjukkan rasa cinta sebenarnya dapat ditunjukkan dengan beragam cara dan tidak harus dengan aktifitas seksual. Biasanya perilaku mencemaskan ini dimulai dengan berciuman (*kissing*) dengan pasangan, yang lama-lama berlanjut ke *necking* (mencium leher sampai meraba-raba tubuh). Jika sudah sampai ketahap *necking* maka sangat mungkin untuk berlanjut ke *petting* (saling menggosok- gosokkan alat kelamin). Apabila telah melakukan *petting* maka biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap *intercourse*. Hal ini disebabkan rangsangan yang dihasilkan oleh *petting* menimbulkan motivasi yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan *intercourse*.

Dengan terjadinya *intercourse*, tentu resiko terjadinya kehamilan akan sangat besar. (Iwan, 2010)

a. *Kissing*

Perilaku berciuman yang yang banyak dilakukan oleh pasangan dewasa untuk menunjukkan rasa kasih sayang, dan mulai dari ciuman ringan sampai dengan *deep kissing*.

b. *Necking*

Perilaku mencium di daerah sekitar leher pasangan. Biasanya istilah *necking* yang umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam.

c. *Petting*

Segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana).

d. *Intercourse*

Penetrasi yang dilakukan pada alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Susanti, 2013)

## B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan salah tafsir dalam memahami judul penelitian di atas perlu penjelasan beberapa istilah pokok antara lain:

1. Pola komunikasi guru

Komunikasi adalah pengiriman pesan dari komunikator dan diterima oleh komunikan, baik antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola atau bentuk hubungan antara dua orang atau lebih didalam pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dengan cara yang tepat sehingga pesan

atau berita yang dimaksud dapat dipahami. Didalam penelitian ini yang dimaksud pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang berlangsung secara timbal balik dan baik dari guru terhadap murid ataupun dari murid terhadap guru.

## 2. Pacaran

Pacaran Merupakan tindakan atau perbuatan menjalin suatu hubungan yang dilakukan dua lawan jenis yang lebih dari sekedar teman ataupun sahabat yang dasari oleh cinta, dimana kita bisa berbagi cerita berbagi senang ataupun susah dalam menjalani kehidupan kita. Dan ketika pacaran kita membuat pasangan kita menjadi seseorang yang begitu spesial untuk kita. Setiap orang memiliki Tujuan yang berbeda-beda dalam berpacaran mulai dari untuk saling memberi motivasi, bertukar pikiran sampai dengan melakukan hubungan-hubungan yang berbau seksual, seperti ciuman dan lain sebagainya.

Tetapi kebanyakan pada saat sekarang ini orang-orang berpacaran bertujuan agar bisa melakukan hal-hal yang berbau seksual dan itu merupakan

Perilaku pacaran yang berjenis pacaran tidak sehat. Dan itu bukanlah perbuatan yang terpuji dan belum pantas dilakukan selama masih dalam masa pacaran.

## 3. Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling adalah upaya membantu siswa dalam menangani suatu masalah yang dialami oleh siswa ataupun siswi dan mengarahkan siswa dalam menemukan jati dirinya, Bimbingan

Konseling juga bertugas dalam membina anak murid dalam memecahkan suatu masalah, dan ketika murid mengalami kesulitan atau masalah, baik dalam keluarga maupun di sekolahnya dan diketahui oleh guru Bimbingan Konseling, maka guru Bimbingan Konseling bertanggung jawab penuh membantu muridnya dalam mencari pemecahan masalahnya. Dan Guru Bimbingan Konseling juga harus aktif melihat perkembangan anak didiknya, serta harus *peka* ketika anak didiknya mendapatkan kesulitan atau masalah.

4. Wali kelas

Wali kelas adalah guru yang mempunyai tanggung jawab dalam kelas tertentu, tergantung di mana dia ditugaskan sebagai wali kelas. Wali kelas mendapat tugas dalam mengajar mata pelajaran sesuai mata pelajaran yang diampunya, wali kelas juga memiliki peranan sangat besar bagi siswa dimana selain dari mengajar mata pelajaran wali kelas juga bertugas mendidik dan membina muridnya serta membantu mengembangkan kreatifitas dan bakat serta minat siswa di dalam kelas.

### C. Penelitian Terdahulu yang relevan.

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sri Pujiati, Edi Soesanto, Dwi Wah yuni	Gambaran Perilaku Pacaran Remaja Di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (UNIMUS) Semarang	Mayoritas berperilaku baik yaitu perilaku pacaran sehat secara fisik baik sebanyak 68 remaja (94%), secara psikis baik yaitu sebanyak 49 remaja (68,1%), secara sosial baik sebanyak 51 remaja (70,8%), dan perilaku pacaran tidak sehat secara <i>kissing</i> sebanyak 51 remaja (70,8%), secara <i>necking</i> sebanyak 55 remaja (70,8%), secara <i>petting</i> sebanyak 60 remaja (83,3%) dan <i>intercourse</i> sebanyak 72 remaja (100%).
2	Tris Wardani	Studi Kasus Siswa Pacaran Tidak Sehat Pada Kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak	<p>Subjek kasus I dan II berangkat dan pulang sekolah bersama-sama, ke kantin bersama, berpegangan, jolog bersama, berduaan disekolah.</p> <p>Faktor internal penyebab subjek kasus pacaran tidak sehat karena kesepian, rasa cinta dari dalam diri, kuatnya rasa ingin merasakan pacaran dan kurang pemahaman terhadap norma moral.</p> <p>Adapun Faktor eksternalnya adalah di karenakan pengaruh teman, menonton sinetron percintaan, gaya-gayaan dan dampak-nya pemalas, prestasi menjadi turun.</p>

Dari Penelitian terdahulu yang telah di paparkan di dapatkan Persamaan dan

Perbedaan dengan Penelitian yang di lakukan, yaitu :

1. Sri Pujiati, Edi Soesanto, Dwi Wahyuni

a. Persamaan

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu, ingin mengetahui dan meneliti tentang perilaku pacaran dilakukan oleh pelajar atau siswa semasa sekolah.

b. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yang dilakukan, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Tris Wardani

a. Persamaan

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah, penelitian ini meneliti tentang pacaran yang tidak sehat sama dengan penelitian yang dilakukan.

b. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu, penelitian ini hanya melihat bagaimana studi kasus siswa pacaran yang tidak sehat dan bertitik fokus pada faktor internal dan faktor eksternalnya dan penelitian ini dilakukan di SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan bertitik fokus pada bagaimana Pola Komunikasi yang Guru BK dalam membina perilaku pacaran yang tidak sehat, dan penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar.

## BAB III METODOLOGI

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian dengan metode kualitatif, seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.

Sebagai peneliti ilmu komunikasi atau *public relation* dengan metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5W + 1H ( *Who, What, When, Where, Why dan How*). Selain *what* (data dan fakta apa yang dihasilkan dari penelitian), *how* (bagaimana proses data itu berlangsung), *who* (siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian), *where* (di mana sumber informasi penelitian itu bisa di gali atau ditemukan), yang paling penting dicermati dalam analisis penelitian kualitatif adalah *why* (analisis lebih dalam atau penafsiran/interpretasi lebih dalam ada apa dibalik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu). *Why* (mengapa) memberikan pemahaman lebih dalam dari hasil penelitian kualitatif (Ardianto, 2011)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008).

Adapun sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan dari teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Informan penelitian ini adalah: Guru Bimbingan Konseling Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru dan siswa Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2008). Data sekunder peneliti diperoleh melalui studi pustaka untuk mengumpulkan data yang relevan untuk menambah dan mendukung bukti dari sumber-sumber lain yang dapat diambil dari buku-buku, majalah internal, internet, arsip, foto, dokumen.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dengan langkah-langkah (Sugiyono, 2012) sebagai berikut :

1. Reduksi Data yaitu Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, berhubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal verifikasi yang merupakan langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh (Moleong, 2011) yaitu : Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

## **B. Subjek Dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Dalam formulasi satu masalah penelitian, pertimbangan serius juga harus diberikan kepada unit analisis (*units of analysis*). Ini adalah entitas yang menyinggung konsep kita dan yang mempengaruhi desain riset berikutnya, pengumpulan data, dan keputusan analisis data. Bukankah masalah penelitian meminta penelitian tentang persepsi, sikap, atau perilaku ? haruskah kita konsentrasi dalam individu atau kelompok ? institusi atau masyarakat ? jadi, anda harus menentukan dari mana atau dari siapa anda mendapatkan data yang berhubungan dengan persepsi, sikap, atau perilaku. Anda harus menentukan siapa yang berpartisipasi dalam penelitian anda. Siapa yang akan berpartisipasi dalam penelitian anda, atau dari mana, atau pada siapa data melekat disebut sebagai subjek penelitian (Silalahi, 2010).

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru, yang di anggap perlu bagi peneliti sebagai informan kunci.

## 2. Objek Penelitian

Masalah penelitian adalah objek yang dipelajari dalam penelitian. Data merupakan bagian penting dalam kegiatan penelitian. Data itu berkenaan dengan masalah, sedangkan masalah direpresentasi oleh konsep atau variabel penelitian. Oleh karena itu, jika anda ingin mendapatkan data berarti anda harus mengobservasi variabel yang merupakan representasi dari fenomena atau masalah (Silalahi, 2010)

Konsep atau variabel merupakan abstraksi dari gejala, peristiwa atau masalah yang memerlukan penyelidikan. Fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel disebut sebagai objek penelitian. Objek penelitian ditemukan melekat pada subjek penelitian. Menemukan objek penelitian atau Borden dan Abbott menamakannya sebagai "*variables to observe*", penting dilakukan karena informasi yang dicatat dengan cara sistematis menjadi data untuk penelitian anda. Kemudian, kesimpulan anda bersumber dari data tersebut sehingga penting bahwa anda memahami bagaimana memilih variabel untuk observasi dan metode pengukurannya.

Dan yang menjadi objek penelitian ini adalah Pola komunikasi guru BK dalam membina perilaku pacaran dikalangan anak-anak sekolah dasar ini

supaya dapat menangani kasus perilaku pacaran yang relatif berjenis pacaran tidak sehat.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang di lakukan di dilaksanakan di SD 115 jl. Kaharuddin Nst. No. 226, Maharatu, Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau.



### D. Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu ke Tahun 2019																															
		Jan				Juni				Juli				Agu				September				November				Desember							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X		X		X																									
2	Seminar UP												X																				
3	Riset													X		X																	
4	Peneliti Lapangan	X		X		X												X	X	X													
5	Pengolahan Dan Analisis Data																					X		X	X								
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi															X																	
7	Ujian Skripsi																											X					
8	Revisi Dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan																											X	X				
9	Skripsi																																X

## E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber sebagai berikut. Dalam pembahasannya Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lainnya. Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dari pendekatan manusia dalam suatu yang bersifat alamiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka, seperti dokumen, arsip, Koran, majalah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya.

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### 1. Data Primer

Sumber Primer adalah suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut "*first-hand information*". Data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi dinamakan data primer. Individu, kelompok fokus, dan satu kelompok responden secara khusus sering dijadikan peneliti sebagai sumber data primer (silalahi, 2010)

Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari Guru baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya. Dari data primer, peneliti mengetahui bagaimana kegiatan yang dilakukan, materi apa saja, dan metode apa yang digunakan.

Dalam teknik pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan sumber data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan atau informasi.

Untuk mempermudah proses di lapangan, maka peneliti akan memilih informan yang representatif yang akan mewakili dari keseluruhan informan terkait. Sebelumnya peneliti memilih key informan, yaitu informan pertama yang memberikan petunjuk dan menunjukkan informan lain sehingga dapat diketahui jumlah informan yang dikehendaki.

## 2. Data sekunder

Data Sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain (Silalahi, 2010). Data sekunder juga disebut sebagai data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini bersifat melengkapi data primer.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti eksperimen, survei atau pengamatan lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif memiliki sejumlah metode pengumpulan data seperti pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi kasus. Data kualitatif memiliki berbagai macam bentuk

seperti : catatan yang kita buat selama melakukan pengamatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, catatan, dan jurnal.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

#### 1. Pengamatan

Pengamatan data melalui pengamatan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Dengan pengamatan, peneliti juga dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga menyakinkan peneliti bahwa subyek tersebut dapat menjadi sumber data bagi peneliti.

#### 2. Wawancara

Penelitian naturalistik kita ingin mengetahui bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataan. Oleh karena itu, kita juga harus berkomunikasi dengan responden melalui wawancara. Dengan melakukan wawancara, kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden. Penelitian naturalistik berusaha mengetahui bagaimana responden memandang dunia dari segi perspektif, pikiran dan perasaannya. Informasi berdasarkan perspektif, pikiran dan perasaan responden disebut informasi emik. Informasi emik (pandangan responden) tidak dapat dipisahkan dari informasi etik (pandangan peneliti).

Wawancara juga adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*)

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

### 3. Dokumentasi

Data penelitian naturalistik diperoleh dari sumber bukan manusia, diantaranya dokumen dan bahan statistik. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi, seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. Keuntungan bahan tulisan ini antara lain bahan itu sudah ada, sudah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya (Ardianto, 2011).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia pada *interview*. Dokumen adalah bahan tertulis, film, atau foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik sesuai dengan kepentingannya. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, mendorong, serta berguna sebagai bukti untuk suatu pengajuan.

### G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Keabsahan data yang berhubungan dengan tingkat kepercayaan atau kebenaran dari data yang diperoleh dijamin melalui teknik keabsahan data yaitu:

#### 1. Memperpanjang Keikutsertaan

Keikutsertaan penulis sangat menentukan di dalam proses pengumpulan data. Dengan adanya keikutsertaan penulis akan meningkatkan tingkat kepercayaan pada data yang telah di kumpulkan, sehingga dapat

menghindari kesalahan atau ketidakpahaman pada saat penelitian. Selain itu, dengan diperpanjangkannya keikutsertaan penulis dapat menjalin hubungan saling percaya antara penulis dengan subjek penelitian (Moleong, 2005).

Kegiatan ini dilakukan agar segala sesuatu yang diamati di lapangan benar-benar dapat dipercaya kebenarannya.

## 2. Mengadakan Diskusi Bahan Pemandang

Kegiatan ini dilakukan agar data yang didapat lebih akurat dan tingkat kepercayaan lebih tinggi maka penulis akan meminta bimbingan dari dosen pembimbing.

## 3. Mengadakan Triangulasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran data yang diperoleh dengan jalan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif yaitu data-data yang telah dikumpulkan, disusun, diklasifikasikan dan diinterpretasikan. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dan membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antar dimensi-dimensi uraian tersebut.

Dalam penelitian ini penulis ini penulis juga menggunakan teknik analisa data yang dipopulerkan oleh huberman dan miles yaitu model analisa interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu, redukasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi.

Mengacu pada hal tersebut data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah secara kualitatif dan analisa dengan deskriptif dengan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diangkat.

Pada model interaktif ada tiga jenis kegiatan analisa yaitu redukasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan intraktif. Redukasi data adalah bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan akhirnya dapat di tarik.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ini dapat dibedakan dengan penafsiran yaitu membedakan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2009).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data merupakan suatu proses penyusunan agar data dapat ditafsirkan. Penelitian ini bersifat deskriptif maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik penggambaran dengan kata-kata atau kalimat dan

Dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk mendapatkan kesimpulan data dan memperoleh kesimpulan yang akurat dalam penelitian ini.

Langkah awal sebelum penarikan kesimpulan penelitian ini adalah mengumpulkan data atau informasi baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi data atau informasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Latar Belakang Pendirian Sekolah

Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, yang di tempuh dalam kurun 6 Tahun, dimulai dari kelas 1 sa.mpai dengan kelas 6. Pada umumnya pelajar sekolah dasar berusia 6 sampai dengan 12 tahun, di Indonesia ada sekolah pemerintah da nada juga sekolah yang non-pemerintah, yang biasa disebut dengan sekolah swasta.

Pendidikan adalah bidang yang sangat penting bagi bangsa Indonesia sebagaimana cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1924 pasal 31 ayat 1, yang berbunyi setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Begitu pula dengan anak-anak yang tinggal di daerah sekitaran Jl. Kaharuddin Nasution Pekanbaru. Sekolah Negeri 115 Pekanbaru adalah satu-satunya sekolah dasar yang ada di jl. Kharuddin Nasution Kelurahan Maharatu. Yang sudah berdiri cukup lama yaitu pada tahun 1981 dan jika dilihat dari usia nya maka sekolah ini sudah berusia kurang lebih 41 tahun.

Sekolah ini juga di bangun pemerintah untuk menambah sekolah-sekolah dasar yang ada di Pekanbaru.

## 2. Potensi dan Karakteristik Satuan Pendidikan (Profil Sekolah) Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru

Nama Sekolah	: SD Negeri 115 Pekanbaru
Nomor Statistik	: 101096010115
NPSN	: 10404201
Alamat Sekolah	: Jl. Kaharuddin Nasution No. 266
Kelurahan	: Maharatu
Kecamatan	: Marpoyan Damai
Kota	: Pekanbaru
Provinsi	: Riau
Kode Pos	: 28284
Tahun Berdiri	: 1981
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 4540 m <sup>2</sup>
No. Rekening sekolah	: Bank Riau
Status Sekolah	: Negeri
Status Letak Geografis	: Kota
Status Akreditasi	: A
Email	: sdn115pekanbaru@gmail.com
Website	: www.sdn115pekanbaru

**4. Data Periodik**

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Double Shift/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	2200
29	Akses Internet	:	3 (Tri)
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

**5. Sanitasi**

31	Kecukupan Air	:	Cukup								
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Tidak								
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan								
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Ya								
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0								
36	Sumber Air Sanitasi	:	Sumur terlindungi								
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air								
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)								
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	3								
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Ya								
41	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	<table border="1"> <thead> <tr> <th></th> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Bersama</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>6</td> <td>7</td> <td>0</td> </tr> </tbody> </table>		Laki-laki	Perempuan	Bersama		6	7	0
	Laki-laki	Perempuan	Bersama								
	6	7	0								
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	<table border="1"> <thead> <tr> <th></th> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Bersama</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>0</td> <td>0</td> <td>0</td> </tr> </tbody> </table>		Laki-laki	Perempuan	Bersama		0	0	0
	Laki-laki	Perempuan	Bersama								
	0	0	0								

## KEADAAN GURU DAN PERSONIL KEPENDIDIKAN

Ijazah Tertinggi	Guru				Personil Lainnya					Total
	PNS	Guru Bantu	GTT	Guru Honor	Tata Usaha	Pembina Ekskul	Pustaka	Penjaga Sekolah	P. Kebersihan	
S2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
S1	15	1	1	12	1	-	-	-	-	30
D3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
D2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
SPG/SLTA	2	-	-	-	-	-	-	1	1	5
SD	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>12</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>35</b>

## SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis Gedung	Tahun Dibangun	Jumlah Ruang	Keadaan
1	Ruang Belajar	-	12	Baik
2	Ruang Pustaka	-	1	Baik
3.	WC Murid	-	10	Baik
4.	WC Guru	-	3	Baik
5.	Kantor / Ruang Kepala Sekolah	-	1	Baik

6.	Rumah Penjaga Sekolah	-	1	Baik
7.	Kantin	-	3	Layak
8.	Mushala Dan UKS	-	1	Layak

#### DATA KEADAAN PESERTA DIDIK

No	Tahun Pelajaran	Keadaan Peserta Didik														Jumlah Total
		Kls I		Kls II		Kls III		Kls IV		Kls V		Kls VI		Jumlah		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	2016/2017	80	87	86	72	77	56	65	70	73	85	96	68	477	438	915
2	2017/2018	65	74	80	89	84	77	80	58	64	68	65	85	438	451	889
3	2018 / 2019	81	67	63	73	78	88	82	75	82	63	62	67	448	433	883

#### PRESTASI AKADEMIS YANG DICAPAI SDN 115 PEKANBARU

No	Tahun	MAT	B. Indo	IPA	AGM	IPS	PKN	BMR	B.Ing	Rata-rata
1	2016 / 2017	94,0	95,0	95	94	96	97,5	98	94	
2	2017 / 2018	91,0	93,0	98	98	98	98	96	98	

3	2018 / 2019	94,0	87,0	86	97	95	95	97	-	
---	-------------	------	------	----	----	----	----	----	---	--

### Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru

#### A. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
450	424	874

#### B. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	439	417	856
13 - 15 tahun	11	7	18
16 - 20 tahun	0	0	0
> 20 tahun	0	0	0
Total	450	424	874

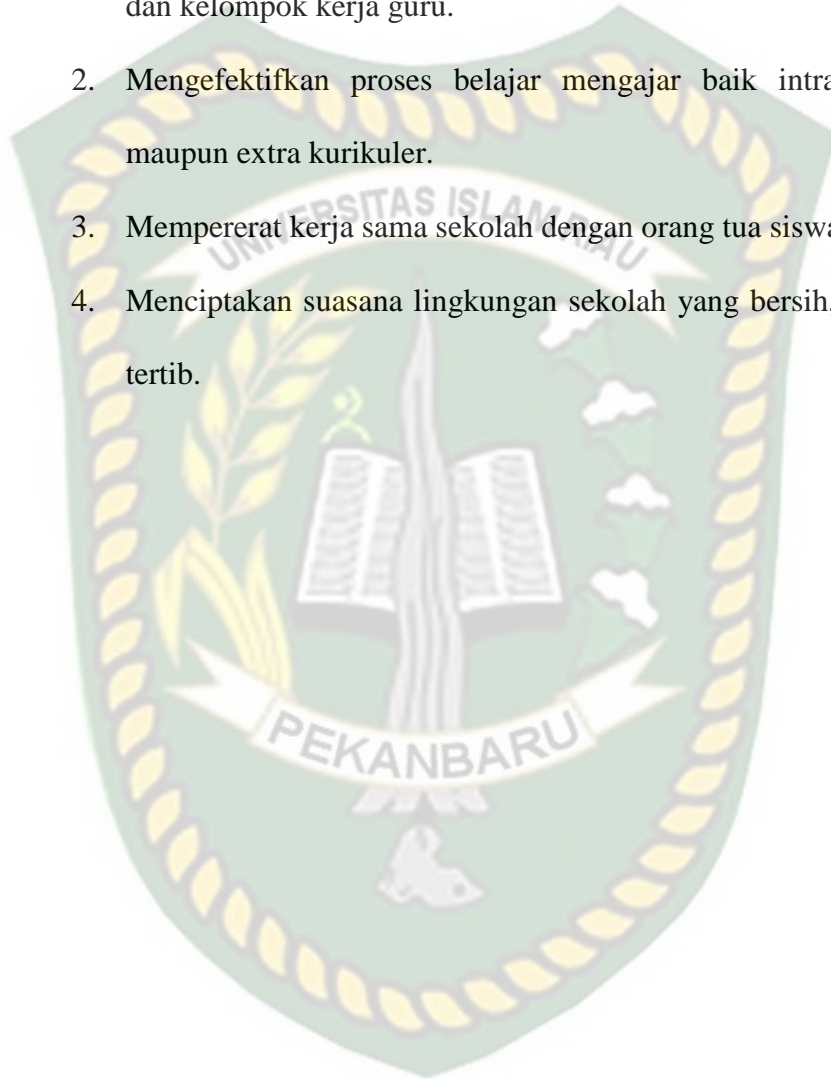
### 3. Visi Dan Misi Sekolah Dasar 115 Pekanbaru

#### a. Visi

Menjadikan Sekolah Dasar Negeri 115 berakhlak , memiliki disiplin yang tinggi, dan memiliki kepribadian yang berlandaskan pada budaya, lingkungan yang bersih, iman dan taqwa.

## b. Misi :

1. Meningkatkan Profesionalisme guru melalui pendidikan pelatihan dan kelompok kerja guru.
2. Mengefektifkan proses belajar mengajar baik intra kurikuler maupun extra kurikuler.
3. Mempererat kerja sama sekolah dengan orang tua siswa
4. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang bersih, indah dan tertib.





## 5. Tata Tertib Sekolah dan Tata Tertib Kelas

### A. Tata Tertib Sekolah

#### I. KEHADIRAN SISWA

1. Hadir setiap hari efektif belajar, masuk kelas pagi pukul 07.00 WIB
2. Harus berada di lingkungan sekolah 15 menit sebelum bel berbunyi
3. Harus berada di ruang belajar 10 menit sebelum pelajaran dimulai
4. Jika meninggalkan ruang belajar sebelum waktunya harus seijin guru mata pelajaran / guru kelas
5. Jika meninggalkan sekolah sebelum waktunya harus seijin guru piket dan wali kelas
6. Pada saat jam belajar tidak keluar kelas

#### II. KETERLAMBATAN HADIR SISWA/SISWI

1. Dinyatakan terlambat bila hadir setelah bel tanda pelajaran dimulai sudah berbunyi
2. Guru piket dapat memberikan ijin untuk mengikuti pelajaran berikutnya dengan surat ijin khusus / sanksi
3. Guru piket dapat memberikan hukuman fisik terukur, mendidik dan mengarahkan untuk menunggu dilapangan ( depan sekolah ) sebelum masuk ruang belajar pada jam pelajaran berikutnya

#### III. KETIDAK HADIRAN SISWA/SISWI

1. Sakit dinyatakan dengan surat keterangan Dokter dari instansi yang berwenang (klinik, puskesmas, Rumah Sakit, dll)
2. Ijin dinyatakan dengan surat dari orang tua dan ditanda tangani.

3. Tidak menginformasikan ketidakhadiran melalui telepon
4. Dinyatakan Alpa jika tidak ada pemberitahuan resmi berupa surat dari orang tua atau surat keterangan sakit

#### IV. KERAPIAN BERPAKAIAN SISWA/SISWI

1. Penjadwalan penggunaan pakaian seragam sekolah adalah :
  - a. Berpakaian Merah Putih pada hari Senin s.d Selasa
  - b. Berpakaian Batik (Khusus) pada hari Rabu
  - c. Berpakaian Pramuka pada hari Kamis
  - d. Berpakaian Muslim pada hari Jumat
  - e. Berpakaian Olahraga pada hari Sabtu
2. Pakaian seragam yang dikenakan harus rapi dan bersih
3. Sepatu yang diperbolehkan hanya berwarna hitam polos dan berkaos kaki putih

#### V. PENAMPILAN DIRI SISWA/SISWI

1. Rambut siswa tidak menutupi telinga, kerah baju, alis mata, dan tidak diwarnai
2. Rambut siswi tidak terlalu pendek, diikat/dibando, tidak diwarnai (Memakai Jilbab)
3. Siswa tidak mengenakan kalung, cincin, gelang dan anting

#### B. Tata Tertib Kelas

##### MASUK SEKOLAH

1. Siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran di mulai

2. Menaruh tas dan alat tulis lainnya di laci meja masing-masing kemudian keluar kelas
3. Siswa yang mendapat tugas jaga / piket harus hadir lebih awal
4. Siswa yang sering terlambat harus diberi teguran
5. Siswa yang tidak masuk karena alasan tertentu harus memberi tahu sebelum atau sesudahnya, secara lisan atau tertulis
6. Guru tidak boleh terlambat atau absen tanpa izin

#### MASUK KELAS

1. Siswa segera berbaris di depan kelas ketika bel berbunyi
2. Ketua kelas menyiapkan barisan
3. Siswa masuk kelas satu persatu dengan tertib dan duduk di tempat nya masing-masing
4. Guru memeriksa kerapian, kebersihan dan kesehatan siswa satu persatu, kuku, kerapian rambut, kerapian dan kebersihan baju dan sebagainya

#### DI DALAM KELAS

1. Berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang siswa
2. Memberi salam kepada guru dan pelajaran dimulai
3. Guru memanggil siswa yang tidak masuk ditulis di papan absen serta alasan/keterangan kenapa tidak masuk
4. Pada saat pelajaran berlangsung harus tetap tertib, tidak boleh ribut, bercanda atau kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran

5. Siswa tidak boleh meninggalkan kelas tanpa alasan tertentu
6. Guru juga tidak boleh meninggalkan kelas ketika pelajaran berlangsung, walaupun siswa sedang mengerjakan tugas

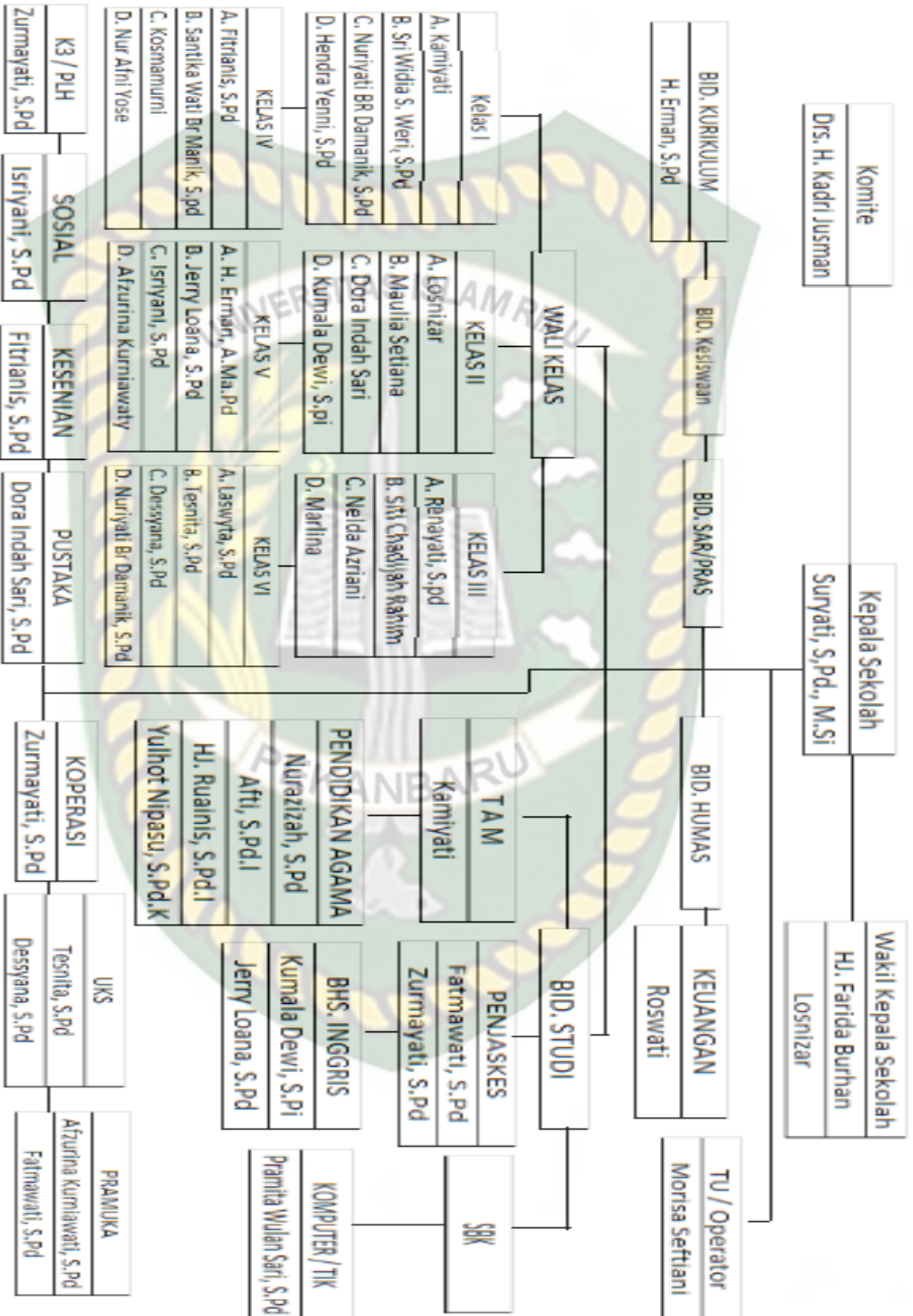
#### WAKTU ISTIRAHAT

1. Pada saat bel istirahat berbunyi siswa keluar
2. Guru keluar kelas setelah semua siswa keluar
3. Siswa tidak boleh berada di kelas ketika istirahat
4. Selama istirahat siswa tidak boleh diperkenankan meninggalkan sekolah tanpa izin
5. Pada saat bel masuk lagi berbunyi ( setelah istirahat ) siswa masuk kelas dengan tertib dan duduk dengan tenang ditempatnya masing – masing
6. Sebaiknya guru sudah berada di kelas lebih dulu menjelang bel masuk berbunyi.

#### WAKTU PULANG

1. Ketika bel pulang berbunyi, pelajaran berakhir, ditutup dengan do'a dan salam kepada guru
2. Guru memberi nasehat-nasehat, mengingatkan tentang tugas-tugas, pekerjaan rumah dan sebagainya
3. Siswa keluar kelas dengan tertib

6. Struktur Organisasi



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

## 7. Profil Informan

### A. Deskripsi Informan Guru Walikelas VI

#### 1. Informan pertama Ibu Nuryati Br. Damanik, S.pd

Beliau merupakan guru WaliKelas di kelas VI D, Beliau menjabat menjadi Walikelas di kelas VI sejak pada Tahun 2010, bisa dikatakan beliau sudah menjabat menjadi Walikelas selama 10 Tahun, tetapi beliau dan tidak hanya mengajar di kelas VI saja, Beliau mengajar mata pelajaran dari kelas I sampai dengan kelas VI sd di SDN 115 Pekanbaru.

#### 2. Informan Kedua Ibu Laswyati, S.pd

Beliau merupakan guru Walikelas di kelas VI A, Beliau sendiri sudah menjabat menjadi walikelas sejak Tahun 2009, dan bisa dikatakan beliau sudah menjabat menjadi walikelas selama 11 Tahun, dan selain menjadi guru walikelas beliau juga mengajar dari kelas I sampai kelas VI, beliau sendiri juga merupakan guru senior di Sekolah Dasar Negeri 115,

### B. Hasil Penelitian

#### 1. Pola Komunikasi Guru Dalam Memberikan Bimbingan Konseling untuk Membina Perilaku Pacaran Anak di Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru

Komunikasi memang tidak akan terlepas dari kita, setiap hari aktifitas komunikasi selalu berjalan, komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud

dapat dipahami, dan pola sendiri diartikan sebagai bentuk ataupun struktur yang tetap. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan guru dengan siswa yaitu: komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi banyak arah (Sudjna, 2017)

Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan Walikelas dengan siswa maka peneliti mencari tahu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang pola komunikasi yang digunakan guru dalam membina perilaku pacaran anak di sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan ibu Nuryati Br. Damanik, S.pd, selaku Walikelas di kelas VI D

“Kita sebagai guru berbicara di depan dan bertanya kepada siswanya, seperti “siapa disini yang sudah mengerti arti dari pacaran?”, dan siswa memberikan respon balik seperti tertawa, ada yang tersipu malu, ada yang berdiskusi dengan temannya menanyakan arti dari pacaran, dan ada juga yang langsung mengangkat tangannya dan mengatakan “saya tau buk”,. Ketika siswa sudah memberikan respon, saya pun mengarahkan siswa bagi siapa yang sudah tau bahkan sudah melakukan pacaran supaya lebih giat lagi belajar, jangan sampai pacarnya malu karena tidak aktif dikelas, tidak rajin belajar, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah, sering alfa, dan lain sebagainya, dan mengatakan kepada siswanya supaya kalau bisa jangan berpacaran dulu, tapi kalau hanya sekedar suka atau menyukai tidak masalah karena memang sejatinya itu alami datang dengan sendirinya. Memang sebenarnya ada beberapa siswa yang saya tahu sudah melakukan pacaran, saya tahu siswa melakukan pacaran adalah melalui pengamatan saya sendiri dan ketika siswa yang berpacaran ini mengalami masalah seperti mengalami penurunan dalam belajarnya, mulai malas menulis, malas mengerjakan Pekerjaan Rumah, maka saya akan menggunakan metode pendekatan, dengan memanggilnya keruang koperasi melakukan kontak empat mata langsung dengan siswa atau siswi tersebut, didalam koperasi nanti, saya menanyakan beberapa hal.”(Ibu Nuryati Br. Damanik, S.pd, 11 Juni 2020)

Dari hasil wawancara diatas bisa dilihat bahwa Pola Komunikasi dua arah dan Komunikasi banyak arah sudah dilakukan. Guru menjelaskan didepan, siswa memberi respon seperti mengangkat tangan sudah masuk dalam kategori Pola Komunikasi sebagai Interaksi atau Pola Komunikasi dua arah, dan memberi respon balik seperti menunjuk temannya dan berdiskusi dengan temannya sudah masuk dalam kategori Pola Komunikasi sebagai Trans-aksi atau Pola Komunikasi banyak arah. Walikelas ini terkadang juga menggunakan Pola Komunikasi sebagai Aksi, atau Pola Komunikasi satu arah namun hanya beberpa kali saja. Dan ketika anak yang melakukan pacaran mengalami penurunan prestasi dalam belajarnya, anak akan di bina secara langsung, guru akan membawa siswanya kedalam ruang koperasi, dan disana dilakukan binaan kepada siswa secara langsung, guru walikelas akan bertanya kepada siswanya kenapa dia mulai malas menulis dan malas mengerjakan PR, dan menanyakan apakah alasan mulai menurunnya prestasi siswa tersebut dikarenakan putus dari pacarnya, tetapi ketika si anak belum mau terbuka, maka walikelas akan mencoba lebih meyakinkan siswa tersebut untuk lebih mau terbuka, dan ketika siswa sudah menjawab dan mengaku karena putus dari pacarnya, maka walikelas akan memberikan arahan supaya jangan sampai kegiatan pacaran jadi menghambat prestasi dia di sekolah, kalau kegiatan pacaran membuat siswa lebih berprestasi dan lebih aktif walikelas tidak akan melarangnya. Terkadang siswa juga akan bertanya kepada walikelas bagaimana solusinya serta bagaimana respon yang seharusnya diambil, sewaktu siswa bertanya

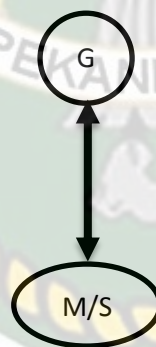
seperti itu maka walikelas akan mengatakan “kalau sudah menghambat, lebih baik hentikan saja berpacarannya”, dan walikelas juga akan mengatakan bahwa nanti kalau orang tua dari siswa mengetahui prestasi siswa menurun karena kegiatan pacaran, siswa bisa di marahi oleh orang tuanya.

Dengan demikian Pola Komunikasi antara walikelas D dengan siswa dalam melakukan pembinaan bimbingan konseling dapat peneliti gambarkan sebagai berikut :

**Gambar 4.1**

**Pola Komunikasi Interaksi ( Dua Arah)**

- d) Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah)



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Keterangan Gambar

G : Guru

M/S : Murid atau siswa

Pola Komunikasi dua arah ini terjadi kepada guru walikelas V D karena menunjukkan adanya komunikasi timbal balik antara siswa dengan guru walikelas.

Guru walikelas bertanya kepada siswa, siswa memberi respon atau *feedback*, siswa bertanya guru wali kelas memberikan respon jawaban atau *feedback*.

Pola Komunikasi yang di gunakan dalam membina perilaku pacaran adalah Pola Komunikasi Dua Arah, dimana guru dan siswa berperan sama yakni sebagai pemberi aksi dan penerima aksi,

Lalu hasil wawancara dengan ibu Ibu Laswyati, S.pd, selaku Walikelas di kelas VI A

“ kalau di kelas saya mengajar sama seperti yang guru lain lakukan ketika mengajar, tetapi kalau tentang berpacaran, saya tidak bertanya langsung kepada siswa ketika saya berdiri depan, seperti yang di lakukan ibu Ati, saya tidak akan bertanya siapa yang sudah punya pacar dikelas, karena saya yakin tidak akan ada yang mau menjawab, dikarenakan mungkin saya rasa siswa takut dan segan, saya pun memang jarang membawa siswa bercanda, jadi saya menggunakan cara lain seperti memberikan pengertian dan menjelaskan kepada siswa tentang pacaran, yang saya lakukan sama halnya seperti memberikan sosialisasi kepada siswa perihal pacaran, menjelaskan hal-hal apa saja yang belum boleh dilakukan siswa selama berpacaran dengan bahasa yang dapat mereka pahami lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jikalau mereka masih kurang mengerti dan akhir penjelasan saya nanti, saya akan meminta kepada setiap siswa siswi untuk mendiskusikan dengan teman sebangkunya lalu menuliskan dikertas selembat, apa-apa saja yang mereka ketahui atau pahami tentang yang orang-orang lakukan ketika berpacaran atau menjalin hubungan, dengan demikian kita bisa tahu sejauh mana mereka mengerti akan arti dari berpacaran, dan apabila saya menemukan sesuatu yang sudah agak sedikit melenceng dari apa yang seharusnya belum mereka mengerti seperti mencium pipi dan berciuman, maka saya juga akan menggunakan metode seperti yang di katakan ibu Ati, yaitu metode pendekatan, mengajaknya untuk mengobrol santai diruang koperasi satu persatu.”( Ibu Laswyati, S.pd, 11 Juni 2020)

Dari hasil wawancara diatas juga bisa kita lihat bahwasanya Pola Komunikasi dua arah dan Pola Komunikasi banyak arah sudah dilakukan. Guru menjelaskan didepan dan diberikan kesempatan untuk bertanya sudah masuk dalam kategori Pola Komunikasi dua arah (Interaksi), dan meminta siswa untuk berdiskusi sudah masuk dalam kategori Pola Komunikasi banyak arah (Trans-aksi), Dan dari hasil wawancara setelah mengetahui ada siswa yang memiliki pengetahuan yang sedikit melenceng tentang kegiatan pacaran maka walikelas akan mengajak siswa tersebut kedalam ruang koperasi dan setelah itu walikelas akan menunjukan kertas yang di tulis siswa tersebut, dan menanyakannya secara baik-baik dari mana dia tahu hal itu, walikelas tidak akan langsung memarahinya karena jika walikelas langsung memarahinya, takut untuk kedepannya si siswa ini tidak akan mau lagi untuk lebih terbuka. Ketika siswa itu sudah menjelaskan, diakhir penjelasannya walikelas akan membinanya supaya bisa kearah yang lebih positif dan menjelaskan bahwa hal itu belum seharusnya di mengerti oleh mereka. Dari pengakuan walikelas ini, ada juga beberapa siswa yang tidak mau terbuka atau berbicara kepada walikelas ini yang besar kemungkinan dikerenakan siswa takut dan segan. Dan jika siswa tersebut tidak mau terbuka atau tidak menjawab pertanyaan dari guru walikelas, maka walikelas ini mengambil tindakan dengan langsung memberi pengertian dan memberikan ceramah kepada siswa tersebut yang isinya supaya siswa dapat melakukan perubahan sifat kearah yang lebih baik, dan menjelaskan pandangan serta larangan dari segi agama.

Apabila ada siswa yang prestasi yang menurun kerana melakukan pacaran, walikelas ini juga akan melakukan pembinaan kepada siswanya seperti yang dilakukan narasumber satu.

Dengan demikian Pola Komunikasi antara walikelas D dengan siswa dalam melakukan pembinaan bimbingan konseling dapat peneliti gambarkan sebagai berikut :

e) Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah)



**Gambar 4.2**

f) Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah)



**Gambar 4.3**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Keterangan Gambar

G : Guru

M/S : Murid atau siswa

Pola Komunikasi satu arah dan dua arah ini terjadi kepada guru walikelas V A karena menunjukkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi juga adanya komunikasi timbal balik antara siswa dengan guru walikelas.

Guru walikelas bertanya kepada siswa, siswa memberi respon atau *feedback*, siswa bertanya guru wali kelas memberikan respon jawaban atau *feedback*.

Dengan demikian Pola Komunikasi yang digunakan dalam membina perilaku pacaran adalah Pola Komunikasi satu arah dan dua arah (Interaksi).

### C. Pembahasan Peneliti

#### 1. Pola Komunikasi Guru Dalam Memberikan Bimbingan Konseling untuk Membina Perilaku Pacaran Anak

Komunikasi dilakukan dan terjadi dimana saja pada makhluk sosial contohnya di dalam sekolah. Guru walikelas memiliki cara tersendiri dalam membina murid-muridnya. Pola komunikasi merupakan struktur yang tetap dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Ada tiga Pola Komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yaitu Pola Komunikasi satu arah (Aksi), Pola Komunikasi dua arah (Interaksi), dan Pola Komunikasi banyak arah (Trans-aksi).

Terdapat dua Pola Komunikasi yang sangat efektif dan sering digunakan walikelas dalam proses belajar mengajar yaitu :

1. Pola Komunikasi dua arah (Interaksi), Pola Komunikasi ini sangat efektif digunakan dalam proses belajar mengajar, dimana guru dan siswa memiliki peran yang sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, dalam Pola Komunikasi ini siswa tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan, tetapi memberikan respon balik kepada guru seperti bertanya kembali kepada gurunya jikalau masih ada yang belum atau kurang mereka pahami, dengan pola komunikasi guru akan memahami bahwa pesan yang disampaikan diterima baik oleh siswa atau tidak (Sudjana, 2017).
2. Pola Komunikasi banyak arah (Tranks-aksi), Pola Komunikasi ini juga sangat efektif digunakan dalam proses belajar mengajar, dimana selain memberikan respon kepada guru, murid juga bisa bertukar pikiran dengan temannya sehingga dapat menumbuhkan siswa belajar aktif (Sudjana, 2017).

Dari hasil peneliti, guru walikelas tidak mengetahui bahwa siswanya ada yang melakukan perilaku pacaran yang berjenis tidak sehat, dan dari pra survey sebelumnya yang dilakukan hal ini terjadi dikarenakan siswa tidak berani atau takut mengaku kepada guru walikelasnya. Cara yang digunakan guru walikelas supaya tidak terjadi perilaku pacaran yang berjenis tidak sehat adalah dengan memberikan sosialisasi secara langsung yang ditujukan kepada siswa kelas VI (enam), sosialisai yang disampaikan adalah tentang menjalin hubungan atau berpacaran, reproduksi, dan pubertas, hal-hal yang belum boleh dilakukan oleh siswa, pandangan dari segi agama, dan semua

sosialisasi tersebut memfokuskan agar siswa atau siswi tidak melakukan perilaku pacaran yang berjenis tidak sehat.

Guru hanya memberikan pembinaan khusus kepada siswanya apabila kegiatan pacarannya sudah menghambat prestasinya di sekolah dan di antara siswa ada yang memiliki pemahaman diluar batas umur mereka mengenai pacaran seperti mencium pipi dan berciuman. Dan pembinaan khusus yang dilakukan adalah dengan cara berbicara satu persatu kepada muridnya diruang koperasi, dan pembinaan bimbingan konseling dilakukan pada saat jam istirahat.

Hal itu pada dasarnya dilakukan supaya siswa tidak merasa takut pada saat dilakukan pembinaan bimbingan konseling. Di sekolah dasar negeri 115 guru tidak memiliki ruang guru tersendiri, yang ada hanya ruang majelis guru. Oleh sebab itu yang membuat guru melakukan pembinaan di ruang koperasi, koperasi sendiri ialah tempat berbelanja para murid atau siswa yang disediakan oleh sekolah, namun di dalam koperasi terdapat ruangan yang sengaja dibangun pihak sekolah khusus untuk memberikan pembinaan bimbingan konseling bagi siswa kelas enam yang memiliki masalah. Kondisi ruangan tersebut tidak terlalu besar yang mungkin hanya ukuran 5 x 6 meter saja dan menurut guru walikelas enam A dan D itu sudah cukup untuk guru dalam melakukan pembinaan kepada siswa. Walaupun ruang untuk memberikan bimbingan konseling kepada siswa cuma ada satu ruangan, walikelas mengaku tidak pernah mengalami jam bentrok jam yang sama dengan walikelas lain pada saat melakukan bimbingan koseling kepada

siswa. Kerena memang di sekolah ini tidak terlalu banyak siswa yang mengalami masalah.

Dari informan pertama dan kedua mempunyai cara yang sama dalam membina perilaku pacaran anak di sekolah yaitu dengan melakukan pertemuan empat mata secara langsung diruang koperasi. Dari informan pertama, Guru walikelas akan menanyakan terlebih dahulu kepada siswa kenapa prestasinya menurun, mulai malas mengerjakan Pekerjaan Rumah, malas menulis, dan sering melamun. apabila siswa menjelaskan penurunan tersebut disebabkan dari kegiatan pacaran maka walikelas akan mulai membina siswanya dengan cara pertama walikelas akan menjelaskan gambaran dampak-dampak yang sudah ditimbulkan selama siswa melakukan pacaran tersebut, memberi saran jika kegiatan pacaran menimbulkan efek negatif lebih baik jangan dilakukan, menjelaskan bahwa sebenarnya tindakan pacaran sebenarnya belum boleh dilakukan oleh mereka. Yang kedua Guru akan memberikan sedikit kejelasan dari sisi agama, larangan-larangan dari segi agama, setelah melakukan pembinaan, walikelas ini akan tetap memantau perkembangan dari siswa tersebut, dan jika belum ada perubahan, maka akan dilakukan lagi pembinaannya. Tetapi beliau juga mengatakan bahwa selama ini, belum pernah ada siswa yang diberikan pembinaan lebih dari satu kali.

Dari informan kedua, Guru wali kelas ini melakukan pembinaan yang sama seperti yang dilakukan informan pertama dalam menangani masalah penurunan prestasi siswa yang disebabkan oleh kegiatan berpacaran tetapi

perbedaannya walikelas ini tidak hanya membina siswa, ketika terjadi penurunan prestasi yang disebabkan oleh kegiatan berpacaran saja, namun juga mengukur pengetahuan siswa tentang berpacaran. Guru wali kelas ini menanyakan kepada siswa dari manakah dia mengetahui hal tersebut seperti berciuman dan mencium pipi dan apakah pernah melakukan hal tersebut, siswa tersebut mengaku kepada walikelas bahwa siswa mengetahui hal tersebut dari sosial media seperti *Instagram*. Tetapi siswa mengatakan bahwa hal tersebut belum pernah sama sekali ia lakukan. Dan pembinaan yang dilakukan adalah dengan menyuruh si siswa agar menghapus aplikasi sosial media tersebut dari *Smartphonenya* setelah itu menjelaskan kepada siswa bahwa hal tersebut belum boleh mereka lihat, lalu walikelas ini menjelaskan bahwa hal tersebut juga di larang dari segi agama dan jika siswa tidak mau berbicara atau terbuka kepada guru walikelas ini, walikelas ini mengambil tindakan dengan memberikan ceramah kepada siswa tersebut serta menjelaskan tentang pandangan dan juga larangan dari segi agama.

Dari pengakuan informan pertama dan kedua cara pembinaan yang dilakukan cukup efektif, karena dilihat dari perkembangan siswa tersebut, setelah menerima pembinaan dari walikelas secara langsung.

Jika dilihat lagi dari aspek nilai moral dan pandangan dari segi agama, sebenarnya kegiatan pacaran itu tidak boleh untuk dilakukan dan sangat dilarang sekalipun usianya sudah dikatakan dewasa, apalagi bagi siswa yang masih berada disekolah dasar. Baik itu dari perilaku pacaran sehat ataupun tidak sehat, tetap dilarang atau tidak diperbolehkan. Dan menurut penulis

pun sangat tidak setuju jika kegiatan pacaran dilakukan bagi siswa yang masih berada di sekolah dasar sekalipun perilaku pacaran tersebut berjenis sehat.

Karena kegiatan pacaran akan meningkatkan hawa nafsu antara lawan jenis, yang akan memicu kepada perilaku pacaran yang berjenis tidak sehat. Boleh saja seseorang menyukai lawan jenis nya, tetapi tidak harus menjalin sebuah hubungan seperti berpacaran, berteman biasa pun tidak akan menjadi masalah.



## BAB V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab yang sebelumnya serta hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kegiatan berpacaran diketahui oleh siswa dari beberapa hal, yakni menonton televisi, sosial media, serta lingkungan dan teman pergaulan.
2. Rasa saling suka antara lawan jenis menjadi faktor siswa sekolah dasar menjalin hubungan berpacaran.
3. Guru walikelas memberikan membina secara langsung kepada siswa yang secara empat mata jika ada siswa kegiatan pacaran menghambat prestasinya di sekolah dan di antara siswa ada yang memiliki pemahaman diluar batas umur mereka mengenai pacaran seperti mencium pipi dan berciuman.
4. Guru walikelas tidak langsung melarang jika siswanya kedapatan ada yang melakukan kegiatan pacaran.
5. Yang dilakukan Walikelas kurang tepat dikarenakan tidak langsung melarang siswanya untuk tidak boleh melakukan kegiatan pacaran ketika siswa atau siswinya kedapatan melakukan kegiatan pacaran

padahal dari pihak sekolah tersebut sudah sangat melarang siswanya untuk melakukan kegiatan pacaran.

6. Pola Komunikasi yang dilakukan Guru walikelas dalam memberikan Bimbingan Konseling untuk membina perilaku pacaran anak adalah Pola Komunikasi satu arah atau Pola Komunikasi sebagai Aksi dimana guru walikelas memberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, guru aktif, siswa pasif. Dan juga Pola Komunikasi dua arah atau Pola Komunikasi sebagai Interaksi dimana guru dan siswa memiliki peran yang sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.

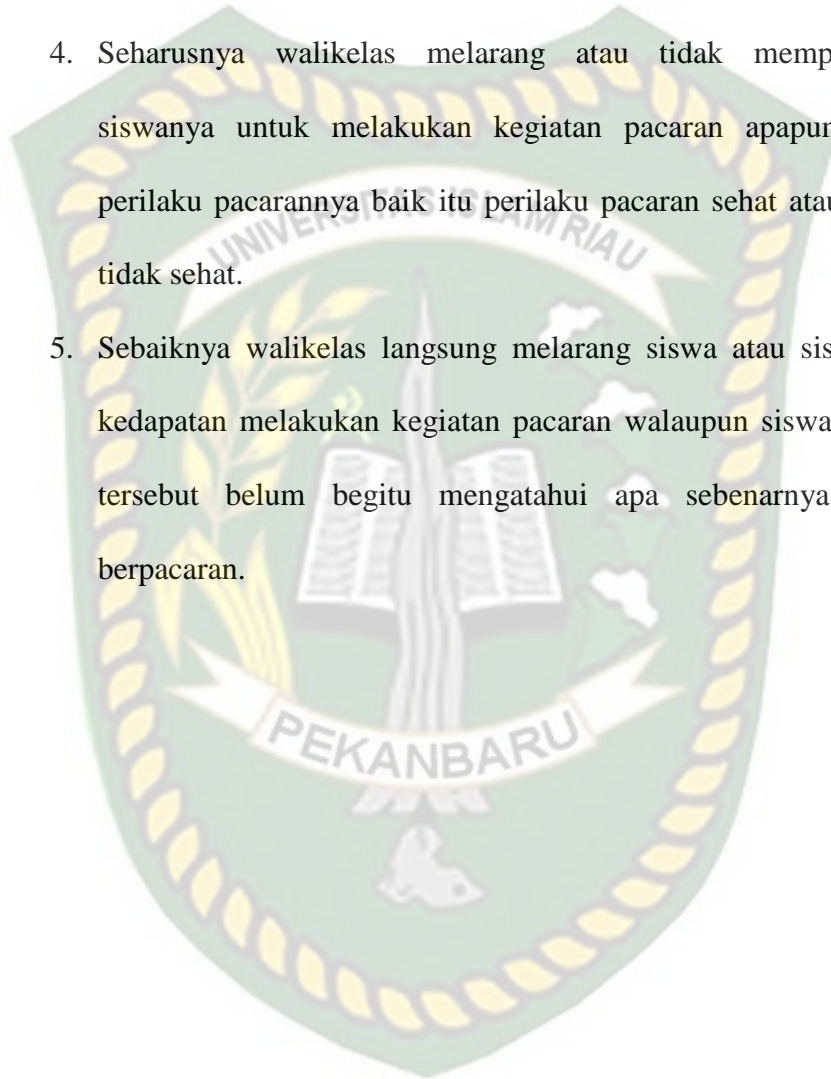
#### **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan yang sudah diterakan diatas peneliti bisa menimbulkan saran untuk menyempurnakan Pola Komunikasi dalam membina siswa yang dirasa belum efektif dan menjadi efektif yaitu:

1. Sebaiknya guru walikelas juga memantau siswa dari sosial media yang siswa gunakan sampai saat ini agar dapat memantau siswa secara keseluruhan
2. Sebaiknya guru walikelas tidak hanya memberikan sosialisasi saja kepada siswa tentang perilaku pacaran yang berjenis tidak sehat, tetapi juga memberikan pembinaan secara merata supaya tidak terjadi kegiatan perilaku pacaran yang berjenis tidak sehat.
3. Seharusnya guru walikelas membicarakan kepada orang tua atau wali siswa yang kedapatan mengetahui kegiatan perilaku pacaran

yang berjenis tidak sehat agar orangtua siswa juga ikut serta dalam memantau siswa sehingga pembinaan yang dilakukan kepada siswa bisa lebih optimal.

4. Seharusnya walikelas melarang atau tidak memperbolehkan siswanya untuk melakukan kegiatan pacaran apapun itu jenis perilaku pacarannya baik itu perilaku pacaran sehat atau pun yang tidak sehat.
5. Sebaiknya walikelas langsung melarang siswa atau siswinya jika kedapatan melakukan kegiatan pacaran walaupun siswa atau siswi tersebut belum begitu mengetahui apa sebenarnya arti dari berpacaran.



## Lampiran

### Daftar Pertanyaan Guru Wali Kelas

1. Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai wali kelas di kelas ini ?
2. Bagaimana cara ibu dalam menyampaikan pesan moral dari wali kelas kepada murid ?
3. Bagaimana ibu menanggapi ketika ibu mengetahui salah satu murid ibu mulai menyukai lawan jenisnya ? dan bagaimana cara ibu memberi tahu murid tersebut untuk membatasi dan mengarahkannya ?
4. Menurut ibu bagaimana cara menyampaikan pesan atau arahan kepada murid untuk tidak melakukan pacaran semasa sekolah di kelas IV ini ?
5. Bagaimana ibu menanggapi khusus yang terjadi saat ini, dimana dikalangan anak sekolah dasar, ada beberapa yang sudah melakukan pacarana ?
6. Apakah pernah di sekolah ini membuat suatu sosialisasi tentang mengarahkan anak murid untuk tidak melakukan pacarana di masa sekolah dasar ?

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ardianto, Elvinaro. Edisi 2. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Pubic Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Bahri. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Gibson, Robert L. Dan Marianne H. Mitchell. 2010 *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. 2013. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Iwan. 2010. *Masturbasi*. CV Andi offset, Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Roskadana, Bandung.
- Natawidjaja, R.. 1988. *Peranan Guru dalam membimbing di sekolah*. CV Abardin, Bandung.
- Redyseptan. 2011. *Teori Komunikasi*. Madar Maju, Bandung.
- Sedayu, Dirgantara. 2009. *Circle of love*. Masmmedia Buana Pustaka, Sidoarjo.

Silalahi, Ulber. Edisi 2. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama, Bandung

Sudjana, Nana. 2017. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido, Bandung.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta, Bandung.

\_\_\_\_\_. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.

Soyomukti, Nuraini. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. AR. Ruzzmedia, Yogyakarta.

Widya, Mira T. 2010. *It's All About A-Z Tentang Sex*. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Zainuddin, M. Dan Masyhuri. Edisi 3. 2011. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. PT Refika Aditama, Bandung.

#### **Jurnal :**

Wardani, Tris. 2015. *Studi Kasus Pacaran Tidak Sehat Pada Kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak*. Program Studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Pujiati, Sri., Susanto, Edy dan Wahyuni, Dwi. *Gambaran Perilaku Pacaran Remaja Di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang*. jurnal.unimus.ac.id.

Susanti, S., Setyowati, E dan Nanik, Rr. (2013). *Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap Perilaku Seks Bebas dikalangan Pelajar Surabaya*. IPI, 3(1):2.

Setiawan, Rony., Nurhidayah, Siti (2008). *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Sexs Pranikah*. Jurnal Soul, vol 1, No. 2.

**Website :**

<http://jurnal.unimus.ac.id>

<http://id.wikipedia.com>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**